

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian paling terpenting disetiap Negara untuk dapat berkembang dengan pesat. Negara yang kuat dan hebat akan menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama, karena dengan adanya pendidikan kemiskinan pada rakyat Negara tersebut dapat digantikan dengan kesejahteraan. Perkembangan pendidikan di Indonesia tentu saja terdapat masalah di setiap tahapnya yang harus di selesaikan (Megawati, 2015, hlm. 227-228). Masalah tersebut dapat diselesaikan dengan adanya partisipasi dari berbagai macam kepentingan yang terkait di dalam setiap pendidikan, seperti orang tua, guru-guru, kepala sekolah, masyarakatan dan juga peserta didik dianggap sebagai sumber dari permasalahan tersebut. Dengan mendapatkan titik temu dari sebuah permasalahan pendidikan diharapkan dapat dibuat suatu peraturan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan profesionalisme guru (Yonisa, 2016, hlm 3)

Permasalahan pendidikan di Indonesia memiliki beberapa faktor sebagai poin penting yang menghambat majunya mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia. Permasalahan pendidikan di Indonesia yaitu, membludaknya jumlah peserta didik di tiap sekolah. Akibat dari masalah tersebut para pengelola pendidikan tidak mampu menyediakan fasilitas sekolah seperti guru, ruang belajar dan sarana pendidikan. Sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang maksimal. Meskipun sumber daya dan dana sudah berlipat ganda, namun membludaknya jumlah peserta didik kebutuhan pendidikan akan semakin meningkat, sehingga lambat laun kebutuhan sumber dana dan daya akan semakin menipis. permasalahan yang lainnya yaitu pemerataan pendidikan, menurut pendapat Wayan (1992, hlm. 61-62) ia mengatakan bahwa proses kesetaraan mutu pendidikan di Indonesia belum adanya pemerataan antara penyelenggaraan pendidikan di desa maupun di kota terutama di daerah

Timur Indonesia. Jika dilihat secara seksama dalam waktu 10 tahun yang sudah terjadi masih belum berhasil untuk menyamaratakan pendidikan di Indonesia. Padahal pemerataan mutu pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan menghasilkan calon anak bangsa yang memiliki keterampilan belajar yang baik pula (Yonisa, 2016, hlm 37).

Proses belajar mengajar di Indonesia yang terjadi pada siswa saat ini hanya diarahkan untuk mengfala informasi. Pembelajaran di kelas guru masih sebagai sumber utama pengetahuan yang dilanjutkan dengan menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, padahal masih banyak strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa tidak hanya menghafal saja tetapi masih ada kemampuan yang masih bisa siswa tonjolkan (Rusman,2012, hlm 134). Strategi pembelajaram tidak hanya mengharuskan siswa hanya mendengarkan, mencata dan menghafal, tetapu strategi yang dapat mendorong siswa untuk membangun sebuah pengetahuan yang terdapat di ide siswa itu sendiri (Nasrudin,2010, hlm 18)

Untuk mencapai sebuah pembelajaran yang maksimal membutuhkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Kunandar, 2010, hlm 277). Proses belajar mengajar yang terpusat pada siswa (*student centered*) harus mulai diterapkan agar sesuai dengan Kurikulum-2013 yang sedang digunakan oleh penddikan kita saat ini, namun pada kenyataannya pada kegiatan belajar masih berpusat perhatian kepada *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif di dalam kelas (Yulanda, *dkk*, 2018, hlm 42).

Kegiatan proses belajar mengajar di Kurikulum 2013 mengacu pada keempat Kecakapan Pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 secara sederhana diartikan untuk siswa memiliki kemampuan 4C yang meliputi: (1) Kecakapan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*); (2) Kecakapan Berkomunikasi (*Communication Skills*); (3) Kecakapan Kreatifitas dan

Inovasi (*Creativity and Innovation*); dan (4) Kecakapan Kolaborasi (*Collaboration*) (Hidayat, 2018, hlm. 146).

Kemampuan berkomunikasi membentuk keterampilan berbahasa yang berperan penting di setiap proses pembelajaran agar terciptanya belajar mengajar yang tepat dan tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut. Pada dasarnya komunikasi adalah gagasan pemikiran dan perasaan dari seseorang yang berbentuk suara dan artikulasi untuk mengepresikan, menyampaikan sebuah pemikiran, pendapat dan perasaan (Cahyani, 2009, hlm. 91). Selain itu, berbicara merupakan hal yang sangat rumit bukan hanya sekedar mengucapkan kata-kata saja, namun adanya proses berpikir, membuat ide, menyampaikan pendapat atau argumentasi dan perasaan agar dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain (Alfin, 2008, hlm 126).

Namun, realita yang terjadi kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh siswa belum mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Tidak semua siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, benar, tepat dan lancar. Pada kenyataannya kemampuan komunikasi siswa masih ditaraf kategori lancar, kurang lancar dan tidak lancar/gagap (Mahendra., *dkk*, 2017, hlm.2). Tidak semua siswa yang berani untuk menyampaikan rasa keingintahuan, rasa bahagia, sedih, marah kecewa ataupun sedih mungkin saja susah untuk menyatakan pendapat dalam bentuk hal yang sederhana. Ada sebagian siswa yang masih merasa takut untuk berdiri dalam menyampaikan pendapatnya di hadapan teman kelas. Bahkan kita dalam melihat ada siswa yang berkeringat dingin, badan kaku, tiba-tiba lupa apa yang ingin diucapkan ketika maju kedepan (Mamluatun, 2018, hlm 4).

Permasalahan yang terdapat pada kemampuan komunikasi yaitu siswa masih kesulitan untuk menyampaikan ide ataupun pendapat secara lisan dengan baik, pembelajaran yang hanya berpusat kepada guru atau masih menggunakan metode ceramah sehingga murid menjadi bosan dan ketrampilan siswa dalam berbicara kurang dibiasakan dan dilatih (Jannah, 2016, hlm. 90). Terkadang siswa hanya mampu berbicara hanya beberapa

kalimat saja atau menjadi diam ketika tampil untuk berbicara didepan kelas. Sehingga, faktor pendukung lainnya yang menyebabkan rendahnya kemampuan komunikasi siswa yaitu selama proses belajar mengajar yang sudah terjadi belum maksimal untuk membentuk siswa berbicara secara aktif dan berani (Dewantara, 2017, hlm. 2).

Kecakapan pembelajaran abad 21 tidak hanya berfokus kepada kemampuan komunikasi salah satunya yaitu kemampuan berkolaborasi atau berkerjasama juga harus diterapkan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Redhana, 2019, hlm. 2240). Kemampuan kolaborasi merupakan cara pada kegiatan belajar yang diikuti secara bersama-sama untuk memperkuat rasa toleransi menghadapi perbedaan pandangan, ilmu, yang bertugas saat jalannya diskusi dengan memberikan saran, mendengarkan, dan mendukung satu sama lain. (Greinstien, 2012, hlm. 105).

Dikutip dari *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika Volume 3 Nomor 2, Desember 2017* yang berjudul “Desain Rubrik Kemampuan Berkolaborasi Siswa SMP dalam Materi Pemantulan Cahaya” oleh Hermawana, dkk, (2017, hlm 166) bahwa kemampuan berkolaborasi diterapkan dalam pembelajaran agar siswa memiliki rasa ingin bekerjasama di segala aspek perbedaan kelompok yang berfungsi sebagai pedoman untuk menghadapi era globalisasi abad ke-21 (Muiz, dkk, 2016, hlm 168). Namun muncul sebuah masalah yakni interaksi antar siswa tersebut bukan dalam hal mendiskusikan pelajaran namun keluar konteks dari pelajaran dan partisipasi siswa dalam bekerja kelompok tidak begitu bagus. Misal saat proses diskusi kelompok ada siswa yang berbicara sendiri ataupun bermain bahkan ada beberapa siswa yang tidur. Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa kondisi siswa belum memiliki kemampuan bekerja sama atau kolaborasi dengan baik dan kurang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru sehingga akan sulit mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan oleh guru (Arum, 2017, hlm 6).

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa, dapat dilakukan dengan cara memilih strategi

metode pembelajaran yang tepat untuk melihat sejauh mana kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang dimiliki oleh siswa dalam menguasai mata pelajaran. Akan tetapi, pada kenyataannya guru masih menjadi pemeran utama dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Zubaidah, 2016, hlm.3). Strategi pembelajaran itu sendiri merupakan seni untuk melaksanakan suatu rencana secara terampil dan baik (Syafaruddin, 2005, hlm.83-90). Salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kolaborasi siswa. salah satunya adalah dengan menggunakan Metode pembelajaran *Small Group Discussion*. Metode pembelajaran *Small Group Discussion* merupakan bagian dari proses kegiatan belajar mengajar yang menyertakan 4-5 siswa disetiap kelompok yang bertujuan untuk melaksanakan pembelajaran dengan cara berdiskusi terkait ilmu pengetahuan ataupun permasalahan disekitar untuk di selesaikan bersama anggota kelompok lainnya. Metode pembelajara ini mengashilkan respon positive untuk mendorong siswa untuk terlibat di dalam pembelajaran seperti berani menyampaikan pikiran agar terciptanya kemampuan komunikasi siswa secara perlahan- lahan. Pembelajaran akan terasa hidup dan mencapai tujuan ketika seluruh siswa berpartisipasi secara aktif dalam menyampaikan apa yang siswa pikirkan (Maria, 2017, hlm. 10).

Melalui Metode Pembelajaran *Small Group Discussion* kemampuan komunikasi siswa dapat berkembang depan pesat. Mengawali diskusi bersama kelompok dapat meciptakan siswa tanpa rasa takut ataupun malu untuk mengungkapkan gagasan idenya, Metode Pembelajaran *Small Group Discussion* menyertakan siswa yang berkaratker pemalu untuk melatih siswa tersebut untuk lebih berrani menyampaikan isi pikirannya saat diskusi berjalan (Sulistyowati, 2016, hlm. 174). Diskusi menggunakan kelompok kecil dapat memperngaruhi siswa pasif ataupun aktif untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Tanpa adanya metode ini siswa tidak akan pernah mau memulai bertanya kepada guru apa yang belum dipahami tidak hanya sebagai pendengar saja di dalam kelas (Saraswati, 2018, hlm.17).

Kesalahan saat berdiskusi terdapat factor pendukung lainnya. Contohnya adalah seperti hanya segelintir siswa yang berpartisipasi, kurangnya kerja sama siswa dalam diskusi kelompok yang, dalam satu kelompok tidak ada siswa yang memiliki kemampuan belajar yang aktif sehingga diskusi tidak berjalan dengan baik, pemilihan topic atau tema yang kurang tepat, guru juga terkadang kurang memberikan contoh cara diskusi yang benar sehingga diskusi menjadi pasif, dan guru kurang mengenali karakteristik setiap siswa dalam pembelajaran (Hasanah, 2014, hlm 46). Melibatkan semua siswa berpartisipasi aktif pada proses KBM terutama dalam hal berdiskusi akan memacu kualitas siswa dalam berpikir kritis dan adanya ide- ide cemerlang mengenai sebuah topic yang sedang terjadi. Sehingga siswa akan melibatkan proses berpikir untuk mencari jalan keluar dari setai permasalahan yang ada (Rahmat, 2017, hlm.19).

Dalam hal berdiskusi kaidah kebahasaan juga harus diperhatikan. Seperti kesalahan pemilihan diksi atau kata dalam hal berdiskusi yang menyebabkan tatanan kalimat menjadi berantakan dan tidak menjadi satu kesatuan kalimat yang utuh karena bahasa yang benar adalah bahasa yang memenuhi kaidah-kaidah kebahasaannya (Sudiara, 2006, hlm.128). Selain diksi penggunaan bahasa baku juga hal yang penting dalam hal diskusi. Penggunaan Bahasa Indonesia identik dengan bahasa Indonesia baku dengan kriteria baik dan benar. Bahasa baku adalah bahasa yang bersifat formal yang diakui dan digunakan oleh masyarakat luas berdasarkan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia (Sumadiria, 2010, hlm.65).

Pemilihan kata dalam berkomunikasi, berkolaborasi dan berdiskusi Harus memperhatikan kesesuaian makna, tepat sasaran dan dapat menunjukkan rasa simpati atau keinginan untuk menyimak. Setidaknya dengan memilih susunan kata yang tepat dan baik dapat menstimulus rasa antusiasime pendengar sehingga pokok pikiran yang dijelaskan akan lebih mudah dipamahi dan jalannya komunikasi berjalan dengan lancar (Suryanto, 2015, hlm. 177). Agar komunikasi mencapai suatu tujuan, siswa harus memiliki kemampuan pemilihan diksi yang baik saat

menyampaikan gagasan dalam hal berdiskusi seperti diksi yang jelas, tepat dan menarik (Wiguna, hlm. 106)

Dari fenomena hasil analisis dari berbagai sumber yang sudah terjadi dan berdasarkan masalah yang telah jabarkan oleh peneliti, maka peneliti tertarik melakukan penelitian studi literatur tentang “Analisis Metode Small Group Discussion dengan berbagai Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil yang sudah dianalisis pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian studi literature ini adalah:

1. Bagaimana hasil analisis metode *Small Group Discussion* pada proses pembelajaran siswa?
2. Bagaimana Hasil Analisis kelebihan dan kekurangan metode *Small Group Discussion* pada proses pembelajaran siswa?
3. Bagaimana Hasil Analisis kemampuan komunikasi siswa pada proses pembelajaran siswa dengan menggunakan metode *Small Group Discussion* dengan berbagai Model Pembelajaran?
4. Bagaimana Hasil Analisis kemampuan kolaborasi siswa pada proses pembelajaran siswa dengan menggunakan metode *Small Group Discussion* dengan berbagai Model Pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang telah dianalisis pada latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian studi literature ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil analisis metode *Small Group Discussion* pada proses pembelajaran siswa
2. Untuk mengetahui hasil analisis kelebihan dan kekurangan metode *Small Group Discussion* pada proses pembelajaran siswa
3. Untuk mengetahui hasil analisis kemampuan komunikasi siswa pada proses pembelajaran siswa
4. Untuk mengetahui hasil analisis kemampuan kolaborasi siswa pada proses pembelajaran

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk peneliti, guru, siswa maupun sekolah. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi atau ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya Metode Pembelajaran *Small Group Discussion*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini untuk mengetahui Penggunaan Metode Pembelajaran *Small Group Discussion*. dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa

b. Bagi siswa

Untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih terbaharui lagi, sehingga membuat siswa lebih termotivasi untuk berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan dapat meningkatnya kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa.

c. Bagi guru

Penelitian studi literature ini memberi dorongan lebih untuk guru agar lebih creative dalam mengeksekusi kelas seperti pemilihan strategi yang lebih bervariasi dan dapat membangun suasana pembelajaran dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada siswa

d. Bagi sekolah

Penelitian studi literature sebagai bahan untuk memberikan masukan untuk membentuk sarana dan proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa dan kualitas sekolah

1.5 Definisi Operasional

- a. Secara singkat definisi *small group discussion* adalah kelompok kecil yang saling tukar ide, pendapat maupun argumentasi untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dan kebenaran. *Small group*

discussion yaitu salah satu dari metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dikarenakan metode ini juga disebut dengan metode (*problem solving*) *Small Group Discussion* dimulai dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa untuk mendiskusikan bahan yang sudah dibagikan oleh guru disetiap kelompok. Cara pelaksanaanya dimulai dengan guru menyampaikan topic secara umum, lalu topic tersebut di bagi kedalam beberapa sub topic yang harus dipecahkan oleh setiip kelompok.

- b. Komunikasi merupakan keterampilan untuk menyampaikan informasi yang ada di dalam pikiran ataupun yang sedang terjadi langsung yang terdiri dari kemampuan berkomunikasi, menulis, berdiskusi dan menggambar. Berkomunikasi adalah salah satu cara untuk membagikan gagasan, dan penyampaian pemahaman informasi yang sedang didengar dan terjadi. Interaksi tersirat tercipta ketika adanya hubungan untuk kita berkomunikasi. Interaksi terjadi disebabkan adanya pengungkapan pesan, pendapat, argumentasi, perasaan, keahlian dan penggunaan symbol seperti kata, gambar, table, angka dan diagram. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kemampuan komunikasi adalah usaha untuk menyampaikan menyampaikan pesan, gagasan atau informasi yang terdapat pada pikiran dari pembicara satu kepada pembicara lainnya.
- c. Kemampuan kolaborasi adalah proses belajar yang dilakukn siswa maupun guru degan cara bersama sama agar dapat menimbangai perbedaan argumentasi, ide, pengetahuan dan berperan dalam memberikan saran, mendengarkan pendapat dan saling menghargai satu sama lain saat diskusi berlangsung. Kemampuan berkolaborasi bertujuan untuk bekerja sama dalam mengerjakan sesuatu agar skill tersebut dapat dimiliki oleh anak anak. Keterampilan kolaborasi di dalam pembelajaran sangat penting di latih dan dimiliki siswa sejak awal karna dapat menimbulkan kemampuan soosial siswa, sehingga guru harus menggunakan strategi yang tepat untuk melatih kemampuan komunikasi siswa dan hasil belajar siswa juga meningkat.

1.6 Landasan Teori

1. *Small Group Discussion*

a. Pengertian *Small Group Discussion*

Small Group Discussion adalah proses pembelajaran yang berisikan kumpulan beberapa siswa dengan jumlah bervariasi untuk membentuk kelompok kecil yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk membentuk sebuah pembelajaran dan tujuan dalam hal meningkatkan level intelektualitas, skill, *problem solving*, dan kemahiran dalam interpersonal skill seperti mendengarkan, berbicara, berargumentasi dan *leadership* dalam grup (Brown, 2001, hlm. 112). Pembelajaran menggunakan metode *Small Group Discussion* merangsang siswa dalam hal mengeksplorasi pendapat maupun gagasan, teknik *problem solving*, meningkatkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi dalam kerja sama kelompok dan mengembangkan keterlibatan siswa dalam mengambil keputusan dengan mandiri, aktif dan baik (Djamarah, 2005, hlm. 159).

Metode *Small Group Discussion* bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran berperan menjadi aktif seperti dalam kegiatan berdiskusi mengutarakan jawaban maupun pertanyaan, keterampilan berkomunikasi, kolaborasi dan partisipasi dalam kelompok, kreatif dan menyenangkan (Hamalik, 2008, hlm. 44). Proses pembelajaran menggunakan metode *Small Group Discussion* mengutamakan kerja sama *team* dalam kelompok kecil agar siswa tidak ada yang merasa bahwa dirinya lebih pintar dalam hal menguasai materi, membagi informasi, membuat keputusan dan memecahkan masalah dibanding siswa lainnya saat berinteraksi tatap muka secara kooperatif yang bertujuan (Rusman, 2012, hlm. 223).

Menurut Roestiyah (2008, hlm. 5), mengajar dengan teknik *small group discussion* ini mengandung pengertian:

1. Kelas dibagi dalam beberapa kelompok menjadi 5- 6 orang

2. Mendorong dan melibatkan partisipasi siswa secara individual maupun kelompok
3. Menghidupkan kegiatan kelas menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan
4. Menjadikan siswa untuk memiliki sikap social kepada siswa lainnya agar dapat menolong mencari sebuah solusi dari permasalahan secara gotong royong
5. Memotivasi siswa agar lebih berani untuk menyampaikan isi di dalam pikirannya
6. Membentuk sikap demokratis siswa di dalam diskusi
7. Menciptakan siswa untuk memiliki kemampuan kepemimpinan didalam kelompok
8. Melibatkan siswa dalam hal berinteraksi dengan siswa lainnya

Hal yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode *Small Group Discussion* menurut Zuriati (2018, hlm 16) adalah:

1. Siswa membentuk kelompok sebanyak 5-6 orang
2. Memilih bahan diskusi atau materi yang terdapat pada LKPD
3. Mempresentasikan hasil dan mendiskusikannya di kelas

Hal yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode *Small Group Discussion* adalah:

1. Membuat rancangan bahan diskusi dan aturan diskusi
2. Menjadi moderator sekaligus mengulas hasil diskusi mahasiswa pada setiap akhir sesi

b. Langkah – langkah Metode *Small Group Discussion*

Ada tahapan-tahapan untuk melakukan diskusi, ada 7 langkah mulai dari fokus kasus sampai pemecahan masalah yang biasa disebut *Seven jump* (Arlan, 2016, hlm 21). Tahap-tahapnya adalah :

1. Step-1: Clarifying unfamiliar terms,
Guru membimbing siswa untuk mengklarifikasi istilah atau konsep istilah di dalam materi yang belum jelas atau menyebabkan

timbulnya banyak interpretasi perlu ditulis dan diklarifikasi lebih dulu dengan bantuan buku ataupun sumber lainnya.

2. Step-2: Problem definitions

Guru membimbing siswa untuk mendefinisikan permasalahan, masalah-masalah yang di dalam materi diidentifikasi dan dirumuskan dengan jelas berisi pertanyaan -pertanyaan.

3. Step-3: Brain storming

Guru membimbing siswa untuk memberikan jawaban singkat atau hipotesis dari pertanyaan pada langkah ke - 2

4. Step-4: Analyzing the problems

Guru membimbing siswa dalam menganalisis masalah, masalah - masalah yang telah ditetapkan dianalisa dengan membuat skema atau bagan yang merupakan alat untuk menghubungkan pemahaman mahasiswa dalam kelompok tersebut. Pada langkah ini setiap anggota kelompok dapat mengemukakan penjelasan tentative, mekanisme, hubungan sebab akibat dan lain -lain tentang permasalahan

5. Step-5: Formulating learning issues

Guru membimbing siswa menetapkan tujuan belajar; informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan dirumuskan dan disusun sistematis sebagai tujuan belajar

6. Step-6: Self-study,

Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi tambahan (belajar mandiri); kebutuhan pengetahuan yang ditetapkan sebagai tujuan belajar untuk memecahkan masalah dalam belajar mandiri dapat dilakukan dengan mengakses informasi melalui internet, jurnal, perpustakaan, dan konsultasi pakar

7. Step-7: Reporting

Guru membimbing siswa dalam mensintesis, mengevaluasi dan menguji informasi baru hasil belajar mandiri setiap anggota kelompok

Langkah-langkah penerapan metode *small group discussion* menurut Ismail (2010, hlm. 87-88) diantaranya:

1. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 4-5 orang siswa dalam 1 kelompok, lalu memilih ketua dan sekretaris di setiap kelompok
2. Guru membagikan soal dan studi permasalahan yang telah di siapkan sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar berupa LKPD
3. Siswa mulai berdiskusi untuk menyelesaikan LKPD yang telah dibagikan sesuai intruksi guru
4. Guru mengecek setiap kelompok untuk memastikan diskusi berjalan dengan baik dan aktif
5. Setelah diskusi selesai, salah satu perwakilan kelompok maju kedepan untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dan akan dibantu oleh anggota lainnya
6. Setelah selesai, guru mengklarifikasi hasil diskusi, menyimpulkannya dan memberikn tindak lanjut

c. Tujuan Metode pembelajaran *Small Group Discussion*

Sebagai metode belajar, belajar kelompok diskusi atau *small group discussion* mengandung tujuan yang ingin dikembangkan.

Tujuan diskusi atau *small group discussion* antara lain :

1. Agar siswa dapat berdiskusi untuk membahas fenomena permasalahan yang sedang terjadi berdasarkan kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, tempat tinggal maupun yang terjadi di lingkungan sekitar yang siswa temui
2. Agar siswa dapat berbincang tentang pelajaran dikelas atau luar kelas seperti Laboratorium maupun sekitaran sekolah agar dapat bertukar pendapat mengenai apa saja yang siswa mengerti dan diterima untuk menghasilkan pemahaman yang lebih tepat lagi (Suryosubroto, 2009, hlm. 179)

Sedangkan menurut Ismail SM, tujuan penerapan metode ini adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah terkait

topik dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Ismail S.M, 2010, hlm. 92). Tujuan *small group discussion* adalah untuk menyatakan pendapat dan memperoleh informasi tentang topik yang menjadi perhatian belajar dari anggota kelompoknya (Surjadi, 2001, hlm. 47).

2. Kemampuan Komunikasi

Keterampilan berkomunikasi hal yang sangat diperlukan, karena dengan adanya kecapakan berkomunikasi kita dapat mengungkapkan sebuah ide, pesan dan informasi kepada orang lain. Seperti dilingkungan sekolah siswa harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan berani untuk berbicara di depan umum, karena ketrampilan ini masuk kedalam kecapakan pembelajaran Abaad-21 (Zubaidah, 2016, hlm 2).

Menurut Majid (2006, hlm. 196), Komunikasi adalah proses interaksi dua orang atau lebih yang saing bertukar informasi agar tercapainya sebuah tujuan tertentu. Selain itu menurut pendapat Mufid (2005, hlm. 3) mengungkapkan yaitu komunikasi adalah proses individu yang di dalamnya terdapat hubungan dengan orang lain, forum kelompok ataupun organisasi dalam bermasyarakat dan timbal balik dalam menyampaikan pesan untuk orang lain melalui perkataan, tersirat, bahasa tubuh dan penyiaran. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan yaitu kemampuan komunikasi merupakan suatu alat kemampuan untuk kita menyampaikan pengetahuan atau pemikiran, ide, pesan melalui perantara anggota tubuh kita yang berfungsi sesuai dengan tugasnya.

Selanjutnya, John (2007, hlm. 115) membagi keterampilan komunikasi ke dalam tiga aspek utama yaitu:

1. Keterampilan berkomunikasi mencakup keterampilan berbicara mencakup keterampilan berbicara di depan kelas, berbicara dengan teman-teman, dan orang-orang yang ada di sekitar individu dengan menggunakan gaya berkomunikasi yang tidak menimbulkan kesan menghakimi lawan bicara, bersikap asertif, dan memberikan

ceramah yang efektif. Seperti pengucapan, kejelasan, kosakata, kepercayaan diri, *Pitc*, nada dan gaya bicara.

2. Keterampilan mendengar, adalah kemampuan mendengarkan secara aktif. Keterampilan mendengar secara aktif diindikasikan dengan (Dixon, 2011, hlm. 11- 12):

- a. Menghargai orang lain ketika ada yang berbicara dan mendengarkan apa yang dibicarakan
- b. Mengindari segala macam distractor dari luar yang mengganggu jalannya komunikasi
- c. Bisa menerima orang lain seerta menampilkan sikap pendengar yang baik dan tidak menampilkan raut emosi ketika ada yang menyampaikan pendapat yang tidak disetujui
- d. Tidak memotong pembicaraan sampai benar memahami apa yang sedang dibicarakan orang lain
- e. Memfokuskan kepada orang yang sedang berbicara dengan memperlihatkan kontak mata dan gesture tubuh tidak jauh kepada lawan bicara
- f. Parafasa yaitu menyatakan kembali apa yang baru saja dikatakan oleh lawan bicara dengan menggunakan kalimat sendiri,

3. Keterampilan berkomunikasi secara non verbal, yaitu mengemukakan meliputi ekspresi wajah & kontak mata, postur dan gestur, suara, ruang pribadi & jarak, serta tampilan (Dixon, 2011, hlm. 14-15). Berikut dijelaskan oleh Scout (2004, hlm. 39-43) empat elemen utama dalam keterampilan ini sebagai berikut:

a. Posisi tubuh (*posture*)

Posisi tubuh mengisyaratkan pesan-pesan tertentu. Posisi berdiri dengan agak membungkuk, kepala dan bahu terkulai melambangkan kecerobohan. Lutut yang menekuk, sikap gelisah, tangan gemetar, pandangan sembunyi-sembunyi, kegugupan: kredibilitas rendah. Pembicara yang efektif perlu tampak percaya diri dan efektif. Karenanya perlu berdiri tegak namun santai.

b. Gerak-gerak tubuh (*gesture*)

Jika pembicara tampak tersenyum, santai, dan gembira maka audiens akan menanggapi. Jika pembicara tampak merengut, tegang, tidak pasti maka audiens tidak akan memberikan respon yang baik. Pemilihan gerakan tangan pun tidak boleh diatur, dan meminimalisir gerakan-gerakan yang menunjukkan kegelisahan atau kegugupan saat tampil di depan.

c. Kontak mata

Kontak mata mata menjadi katalisator yang ampuh untuk membina hubungan pribadi antara pembicara dengan audiens.

d. Suara, meliputi:

- 1) *Pace* (kecepatan penyampaian)
- 2) *Pitch* (pola nada)
- 3) *Power* (kekuatan), untuk bagian yang penting suara dapat diturunkan.

Senada dengan P21 *Partnership For 21st Century Learning* (2014, hlm. 1) mengungkapkan kerangka kompetensi abad 21 pada keterampilan komunikasi meliputi:

1. Secara efektif menggunakan oral, tulisan, dan komunikasi non verbal untuk berkomunikasi dengan berbagai tujuan (menginformasikan, mengajar, memotivasi, meyakinkan, dan berbagi ide).
2. Mendengarkan secara seksama
3. Memanfaatkan teknologi untuk saling berkomunikasi.
4. Dapat dievaluasi keefektifan atas upaya berkomunikasi dalam berbagai kondisi, suasana dan keadaan

3. Kemampuan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan dalam hal berinteraksi dengan orang lain yang berupa kegiatan bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan dengan menghargai perbedaan, berpartisipasi dalam diskusi, sumbang saran, mendengarkan, dan mendukung orang lain. Trilling (2009, hlm. 55) bersumber dari *Partnership for 21st Century Skills*

mengungkapkan bahwa kompetensi keterampilan kolaborasi adalah sebagai berikut:

- a. Memerlihatkan kemampuan gotong royong seperti rasa ingin tolong menolong dan menghargai segala perbedaan yang ada
- b. Memiliki rasa ingin berkompromi dan menghilangkan sikap egois agar tercapainya tujuan bersama
- c. Berasumsi bahwa tugas kolaboratif merupakan tanggung jawab bersama dan menghargai kontribusi individu oleh setiap anggota tim.

Greenstein (2012, hlm. 28) mengumpulkan dan menyintesis berbagai indikator keterampilan berkolaborasi sebagai berikut:

- a. Dapat bekerja secara produktif, berkontribusi baik dan aktif dengan siapapun
- b. Mengerti kapan waktu yang pas kapan untuk berbicara dan mendengarkan pendapat orang lain di kelompok diskusi
- c. Menunjukkan fleksibilitas dan berkompromi.
- d. Bekerja secara kolega dengan berbagai tipe orang.
- e. Menghormati dan menghargai ide-ide orang lain.
- f. Menunjukkan keterampilan pengambilan satu pandangan atau perspektif.
- g. Berkomitmen untuk mendahulukan tujuan kelompok.
- h. Mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan kelompok yang lebih besar.
- i. Menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- j. Mengakui dan menggunakan kekuatan anggota kelompok.
- k. Mencocokkan tugas dan pekerjaan berdasarkan kekuatan dan kemampuan individu anggota kelompok.

1.7 Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian pada studi literature yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan hasil

analisis dan kajian jurnal internasional, nasional dan studi kepustakaan yang ada.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian studi literature adalah

- c. Sumber Primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu: Buku/Artikel yang menjadi objek dalam penelitian studi literature ini
- d. Sumber Sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, yaitu : Buku/Artikel berperan sebagai pendukung buku/artikel primer untuk menguatkan konsep yang ada di dalam buku/artikel primer

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data agar diperoleh data yang valid, reliable dan obyektif. Pada penelitian studi literature ini, teknik penilaian yang digunakan untuk menganalisis Metode *Small Group Discussion* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa adalah menggunakan *Editing*. *Editing* adalah mensinkronkan hasil dari referensi dari analisis dan kajian jurnal maupun studi literature dan kepustakaan dengan pemeriksaan kembali data yang diperoleh, terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.

d. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian studi literatur untuk untuk menganalisis Metode *Small Group Discussion* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa adalah menggunakan analisis data deduktif. Deduktif adalah pemikiran yang bertolak belakang pada fakta- fakta yang umum kemudian dibuat dan ditarik menjadi suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

1.8 Sistematika Pembahasan

- 1. BAB I Pendahuluan merupakan gambaran tentang permasalahan yang telah dikaji oleh peneliti yang terdiri dari latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat kajian, definisi operasional, landasan teori, metode penelitian yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data dan sistematika pembahasan

2. BAB II Kajian untuk masalah 1 yang menjelaskan tentang pengertian dari metode pembelajaran, kelebihan dan kekurangan serta implementasi dari metode pembelajaran yang akan di analisis
3. BAB III Kajian untuk masalah 2 menjelaskan tentang variable yang akan di analisis oleh peneliti. Dari tujuan, pengertian dan implementasi
4. BAB IV Kajian untuk masalah 3 menjelaskan dan membahas hubungan antar metode dan variable yang akan dianalisis oleh peneliti
5. BAB V Penutup yang berisikan hasil kesimpulan, Implikasi dan saran
6. Daftar Pustaka bersikan sumber sumber dari hasil analisis studi literature yang berasal dari buku, majalah, artikel